FREE MUSIC MAGAZINE | AUGUST - SEPTEMBER 09 | dab.magazine@yahoo.com

What Can You Do For Jogja

dab

SPECIAL ANNIVERSARY EDITION
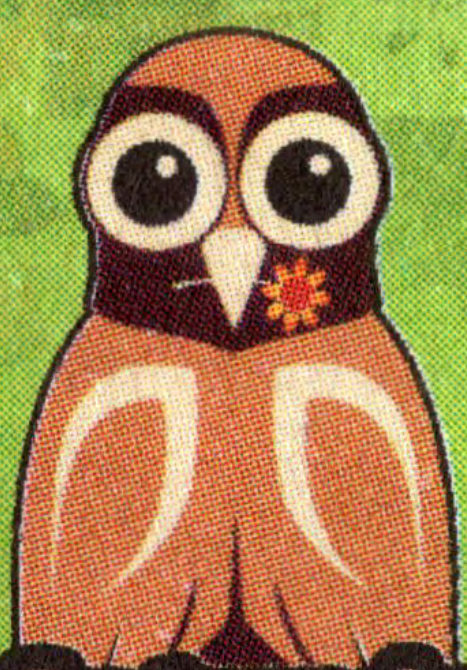
Saturday, August 15

Jakarta

Hey Folks
Jl. Bumi, Mayestik
3 PM Onward

SHARE STAGE WITH
- Ballads of the Cliche
- Six Poppers
- Sarin

WITH SPECIAL PROMO-TOUR PERFORMANCES FROM

bangkutaman
dojihatori
OH, NINA!
nervous
Lampukota
strawberry's pop

Sunday, August 16

Bandung

E-Plex
Paris van Java
6 PM Onward

SHARE STAGE WITH
- Astrolab
- The Aftermiles
- Jack and Four Men
- Augustine

SUPPORTED BY THE LADS AND LASSIES FROM
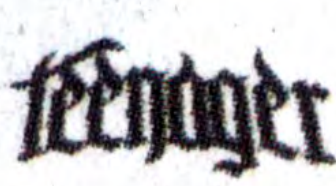
myspace.com/blossomrecords

⏭ DOKUMENTASI BAGI INSPIRASI REGENERASI
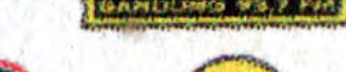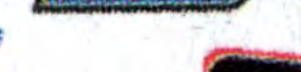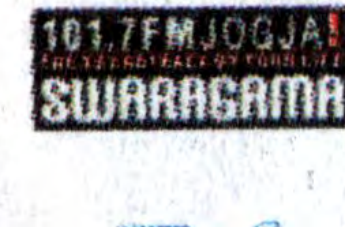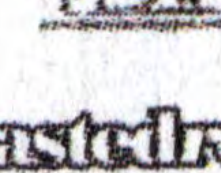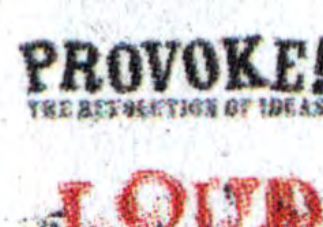
Ternyata membuat majalah musik itu menantang. Paling tidak itu yang ada di hati dan pikiran saya setahun ini. Tiap bulan dikejar deadline, tiap hari harus berpikir keras supaya 1 tahun ke depan majalah ini masih bisa terbit, tiap jam muncul masalah besar/kecil di dalam maupun luar, tiap menit mendengar kritik (sayangnya lebih banyak yang cuma ngrasani), dan setiap detik menantang diri sendiri untuk bisa mengatasi semua. Awal mula majalah ini memang berangkat dari basis komunal yang ingin ada media yang menjadi sarana representasi teman-teman dari skena musik cutting edge di Jogja pada publik Jogja. Memang kami bukan majalah komunitas pertama yang ada di Jogja karena sebelum DAB sudah lebih dahulu ada banyak sekali majalah komunitas. Majalah yang muncul jauh sebelum DAB itu yang menjadi penyemangat kami untuk meneruskan tongkat estafet sehingga terjadi sebuah dinamika regenerasi di scene kota ini.

Dalam setahun DAB berjalan ini juga muncul majalah-majalah lain yang punya semangat untuk memajukan dunia kreatif Jogja sehingga menjadi industri yang bersimbiosis mutualisme. Kami pun ikut senang dengan kemunculan itu. Setahun ini juga kami merasakan gairah bermusik yang luar biasa dari berbagai scene musik yang ada di Jogja. Mulai banyak band yang berani merilis rekaman. Mulai banyak band yang amat diperhitungkan dalam tataran nasional maupun internasional. Semua berlomba memberi yang terbaik. Bukan hanya untuk kepentingan individu maupun kelompok-kelompok tertentu, akan tetapi semua demi Jogja!

Karena itulah edisi ulang tahun DAB mengulas sejumlah figur yang berada di balik infrastrukur scene Jogja. Bukan untuk menjadikan mereka selebriti mendadak tapi untuk lebih merangkum dokumentasi, inspirasi dan sharing mereka semua akan keadaan Jogja dari berbagai sudut. Kami tak ingin edisi ini hanya jadi media keluh kesah kita semua. Kami ingin ada tindak lanjut dan pergerakan di semua lini guna memajukan DIY. Dadi piye, Dab? What can you do for Jogja?

A Nugroho with "I am the Resurrection" from **The Stone Roses** on heavy rotation

theDABlineup

Managing Director
A Nugroho

Finance Executive
S Faradila

Editorial Board
H Budiono
R Pradito
S Wibowo

Artistic Compliance
H Rachmadani

Production Supervisor
A Lisnanto

Contributor
Indra
Swandi Ranadila
Adya Grahita

Publisher
Yogyakarta Counter Culture Consortium
+622747139464
dab.magazine@yahoo.com

Company Office
Jl. MT Haryono No. 1
Yogyakarta 55141

Editorial Office
Jl. Nusa Indah 2 No. 9
Condong Catur, Sleman

Find **DAB Magazine** on Facebook

What Can You Do for Jogja? Sebuah pertanyaan terlontar ketika beberapa orang tampak mulai bergeliat dan membangun scene Jogja. 1 tahun terakhir, Jogja cukup banyak mengalami gerakan kecil maupun cukup besar, seperti munculnya records label baru, banyaknya band yang rilis rekaman. Bahkan berkat usaha sekelompok orang, sejumlah band luar negeri pun kerap singgah di kota ini. Tanpa pandang batas usia atau besar efek upayanya terhadap scene, hampir semua orang seolah ingin terlibat dalam membangun scene Jogja. Dalam atmosfer yang amat positif ini, bukan lagi saatnya menunjukkan siapa lebih senior dari siapa, tapi lebih pada respect dan support. Tak lagi membicarakan Jogja secara parsial, tapi membicarakan 1 keutuhan. Banyaknya upaya positif ini memunculkan sebuah ide untuk mengundang 6 orang guna berbicara seputar scene. **Sastro** (Jogja Corpse Grinder), **Anggit** (Lockstock Forum), **Wowok** (Yes No Wave Music), **Menus** (Rela Mati Records & Kongsi Jahat Syndicate), **Dimas** (*Indiepop* Rising Club), dan **Risky** (Dialectic Recordings) kami undang untuk berbicara seputar pengalaman, upaya, dan harapan. 6 bukanlah jumlah mutlak dan bukan berarti meniadakan puluhan atau ratusan orang yang turut berpartisipasi membangun scene Jogja. Ini saatnya kita untuk bergerak membangun, bukan meruntuhkan dengan segala prejudis antar kelas usia atau antar scene.

WHAT**CAN**YOU**DO**FOR**JOGJA**

WHAT**CAN**YOU**DO**FOR**JOGJA**

Sastrawan

Jogja Corpse Grinder

Gimana awal masuk ke scene dan apa motivasinya?
Tahun 1996, itu pertama kali saya pindah ke Jogja. Terus saya bergabung ke Jogja Corpse Grinder (JCG) yang sebelumnya telah terbentuk 1994. Kenalan dengan beberapa orang, dalam pertemanan itu kami juga mengadakan berbagai kegiatan.

Gimana scene musik Jogja saat itu dan sekarang?
Sebenarnya JCG itu perkumpulan yang sangat besar, sangat bagus. Kalo untuk *metal*-nya sendiri, Jogja nggak kalah sama kota lain, baik secara musik maupun komunalnya sendiri. Sedangkan JCG baru saja terbentuk lagi setelah 10 tahun mengalami kevakuman. Saat ini banyak orang baru, band-band baru muncul sehingga scene *metal* ramai lagi. Beda dengan masa kevakuman.

Sejauh apa Sastrawan sudah berbuat untuk scene musik Jogja, baik secara personal maupun komunal?
Selain di JCG, saya juga berperan sebagai moderator forum *death metal* bernama Indonesian *Death Metal.* Komitmennya pun sama, cuma mewakili lingkup yang lebih luas, Indonesia. Selain itu juga ada www.indogrind.net.

Sejauh apa efek dari yang sudah kamu lakukan?
Untuk di scene *metal*, efeknya cukup besar. Di mata orang-orang luar, Jogja punya scene *metal* yang cukup bagus dan diperhitungkan. Jogja benar-benar solid, besar, dan terorganisir walau tidak memiliki struktur. *Metal* Jogja diharapkan dapat sejajar dengan kota-kota besar lainnya.

Ada nggak kendala dalam menjalankan *project* itu?
Selama ini saya anggap hambatan yang cukup serius belum ada. Sebenarnya lebih dari personal masing-masing, bukan kendala menyeluruh.

Apa yang diperlukan untuk membangun scene Jogja?
Program, secara khusus di scene *metal* atau di JCG ini kami mengadakan berbagai program untuk memenuhi harapan itu. Kita punya tujuan mengangkat *scene metal* Jogja, program pertama untuk itu saya pikir pengelolaan acara baik di panggung kecil sekelas studio hingga panggung publik yang besar.

Harapan untuk *scene* Jogja?
Jangan berhenti belajar dan bisa menunjukkan *metal* Jogja tak bisa dipandang sebelah mata dengan *scene* kota lain.

WHATCANYOUDOFORJOGJA

WHATCANYOUDOFORJOGJA

Anggit

Locstock Forum

.Gimana awal masuk ke scene dan apa motivasinya?
Awalnya saya sebagai Locstock baru 2 bulan yang lalu tapi sebelumnya saya di Forum Musik FISIPOL (FMF) UGM, yang cukup dekat dengan musik. Saya mencoba melihat dan membuat sebuah forum diskusi yaitu Locstock.

Gimana scene musik Jogja saat itu dan sekarang?
Banyak kotak-kotak tapi mungkin dengan keberagaman tersebut belum ada semacam kinerja integral di antara mereka untuk membangun itu. Kemudian aku mencoba memunculkan ide-ide itu di forum untuk dilihat kembali.

Sejauh apa Anggit sudah berbuat untuk scene musik Jogja, baik secara personal maupun komunal?
Aku saat ini Locstock itu aja sih. Kalau terlibat di tempat lain pun buat kepentingan Locstock. Misalnya aku terlibat di beberapa band, aku juga berusaha untuk riset bagaimana pergerakan di Jogja, dsb. Locstock sekarang baru di tahap itu. Mencari tahu, mengerti, seperti itu.

Sejauh apa efek dari yang sudah kamu lakukan?
Kalo efektifitas jelas membuat orang tersentuh dan berpendapat, karena topik yang diangkat itu permasalahan semua orang. Mungkin bisa memunculkan gerakan kecil tapi di scene mereka sendiri. Kita pengen efeknya sampai di antara kotak-kotak itu ada kerjasama lebih integral.

Ada nggak kendala dalam menjalankan project itu?
Jelas, karena memang masing-masing kotak itu punya pandangan sendiri-sendiri yang tidak mudah disatukan. Sampai saat ini pun kami masih mencari cara-cara itu supaya pihak satu bisa kerjasama dengan pihak lain.

Apa yang diperlukan untuk membangun scene Jogja?
Aku melihatnya malah ke basic. Aku justru merasa local pride-nya kurang. Misalnya temennya main di atas panggung maka yang dilihat ya hanya temannya itu. Band lainnya nggak dilihat. Sedangkan masyarakat sendiri tidak terlalu dilibatkan. Scene itu cenderung ada batas sehingga local pride masyarakat itu pun kurang. Dan karena terlalu banyak band di Jogja sehingga tidak terjadi penyaringan yang cukup baik. Di antara itu pun tidak ada mekanisme saling kerjasama. Cenderung sendiri-sendiri.

Harapan untuk scene Jogja?
Masing-masing orang, masing-masing kotak berpikir ke luar dari kotaknya sehingga bisa bergandengan bersama.

WHATCANYOUDOFORJOGJA

WHATCANYOUDOFORJOGJA

Menus

Zine Mati Gaya & Kongsi Jahat Syndicate

Gimana awal masuk ke scene dan apa motivasinya?
Nggak formal ya, mungkin pertama kali aku ke gigs sekitar 1997/1998. Kalo involve di musik atau main band lebihnya pada 1998 akhir s/d sekarang. Motivasi awalnya seneng-seneng aja. Ketemu temen, ngobrol, sharing, pokoknya having fun. Nggak ada kesan muluk seperti wacana membangun scene itu seperti apa. Have fun di gigs aja.

Gimana scene musik Jogja saat itu dan sekarang?
Waktu awal di scene *hardcore* dan *punk*, aku nongkrong di Wirobrajan, Rotowijayan, atau Mangunsarkoro. Kami ke gigs bareng, belum sampai wacana membangun scene. Media pun masih jarang, cuma ada newsletter-nya Wok, Bajingan Newsletter, atau media di lingkungan sendiri. Rilisan pun masih jarang. Mungkin rilisan paling signifikan ya kompilasi "United Underground". Kalo sekarang terasa seperti ada pembagian. Mungkin nggak formal tapi kalo involve di scene pasti kerasa. Tiap scene yang awalnya nyampur mulai punya tempat sendiri dan nggak campur sepanggung. Lebih segmented, tapi mungkin itu karena massanya lebih banyak jadi mungkin nyaman seperti itu.

Sejauh apa Menus sudah berbuat untuk scene musik Jogja baik secara personal maupun komunal?
Secara personal, aku buat newsletter dan berubah jadi zine, Mati Gaya. 2002, saya buat label, Rela Mati Records. Sekarang masih rilis tapi lebih ke home-made. Rilisannya sederhana, karena yang kami pentingin isi, bukan tampilan fisik. 1998, saya buat band, tapi kalo sekarang kami hanya main di acara non-sponsor. Proyek komunal lain di Kongsi Jahat Syndicate (KJS), ini mengorganisir band yang tour ke Jogja. Tidak hanya mengakomodasi band luar negeri tapi juga band dalam negeri tapi yang kami sukai.

Sejauh apa efek dari yang sudah kamu lakukan?
Kalo diliat secara luas lebih ke KJS karena kami sering buat gigs. Kalo proyek personal untuk kepuasan pribadi. Tapi bagi beberapa orang yang tahu, itu mungkin akan jadi dorongan untuk memulai sesuatu yang berawal dari kecil.

Ada nggak kendala untuk menjalankan project itu?
Sedikit cerita tentang KJS, ini berasal dari 3 label: Rela Mati, terus punya Aghus, Diorama, dan labelnya Oji sama Gufi, Comberan. Dari 3 label ini, kami punya pemikiran dan pandangan masing-masing dan ini kendala tersendiri. Tapi dari perbedaan ini kami saling menutupi , saling mengisi. Juga kendala modal karena kami tidak berasal dari background bermodal cukup kuat. Kami pun buat 2 divisi, untuk acara non-sponsor dan acara sponsor. Biasanya untuk acara non-sponsor adalah tur band global.

Apa yang diperlukan untuk membangun scene Jogja?
Kita butuh media yang kuat. Venue juga. Bukan venue yang luas atau megah tapi yang memadai dan terjangkau.

Harapan untuk scene Jogja?
Sekarang scene Jogja paling nyaman karena kita di sini bukan berkompetisi tapi bersenang-senang. Kalo di kota-kota besar lebih ke kompetisi. Terkadang beberapa dari kita ingin scene Jogja dijadikan lebih baik dari kota-kota lain, tapi kalo saya ingin scene Jogja lebih nyaman. Mindset kita diubah, kita bikin Jogja tidak berkiblat pada kota lain tapi kita bikin supaya memiliki ciri sendiri.

WHATCANYOUDOFORJOGJA

WHATCANYOUDOFORJOGJA

Risky

Dialectic Recordings

Gimana awal masuk ke scene dan apa motivasinya?
Dari jaman kampus dulu kan memang sudah nge-band. Suka aja, ini jadi pilihan hidup lah. Medianya berkesenian.

Gimana scene musik Jogja saat itu dan sekarang?
Waktu itu akhir tahun 90-an pertama kali kudengar kata "indie". Kalo nggak salah dulu di salah satu radio ada yang mempopulerkan musik "indie". Aku pikir cukup membantu juga untuk band "indie" tapi jujur aja waktu itu aku nggak ngeh dengan konsep "indie" atau bagaimana. Yang penting aku main aja. Sekarang lebih beragam dan lebih maju ya. Dalam hal produksi lebih maju, ada band-band "indie" yang terkooptasi kapital dan ada yang nggak. Itu 1 dekade lalu mungkin ada tapi belum tampak. Sekarang menegaskan lagi. Orang melakukan apapun cara untuk kreatifitasnya tetap jalan. Lebih banyak cara, lebih banyak pilihan.

Sejauh apa Risky sudah berbuat untuk scene musik Jogja, baik secara personal maupun komunal?
Dulu aku belum berpikir sejauh itu. Dulu aku main Cuma untuk apresiasi, tapi kalo sekarang lebih dewasa. Lebih memikirkan bagaimana karya itu bunyi, itu personal. Sebagai pelaku yang sadar terhadap lingkungannya, 2007 Aku jadi kurator Festival Kesenian Yogya. Aku dengan tim mengakurasi band-band cutting edge. Sampai ke sini mungkin Dialectic Recordings itu sendiri. Harapannya ada pelaku lain yang bisa kontribusi pada scene musik ini.

Sejauh apa efek dari yang sudah kamu lakukan?
Sebenarnya ini hal baru. Kami rilis album, lalu kami bikin label bersama Teater Garasi. Kalo pada Teater Garasi output-nya teater, pada Dialectic Recordings output-nya musik. Prosesnya, Dialectic Recordings tak sekadar nama. Harus ada dialectic ke siapapun, yang kami programkan Dialectic Recordings sama seperti label lain. Ini label yang memunculkan gagasan dan wacana sehingga kemarin ada diskusi atau artist talk. Label ini mempromosikan karyanya, otomatis band-nya pun terangkat. Saya tidak tahu apakah ini bisa berefek atau nggak, tapi kami berharap label ini bisa lebih dalam, lebih interaktif dan lebih dialektis.

Ada nggak kendala untuk menjalankan project itu?
Ini baru, sehingga belum menemukan 1 bentuk konkrit. Program-program ini harus ada orangnya. Selama ini aku dibantu teman-teman Teater Garasi yang sebenarnya d iluar wilayah mereka. Bagaimana kami implementasikan program-program itu masih cukup sulit. Kami belum bisa memetakan di wilayah mana kami ingin terjun.

Apa yang diperlukan untuk membangun scene Jogja?
Scene Jogja elemennya sudah ada. Band-nya banyak, media ada, studio ada, rekaman mudah tapi yang kupikir sekarang adalah gimana kita bisa wacanakan ide bagus, Kalo kita batasi hanya Jogja pun nggak tepat. Kalo kita ngomong Jogja, ini bukan teritori Jogja saja. Aku lihat kita hidup di teritori Jogja tapi bagaimana membawa Jogja untuk dapat pengakuan di luar Jogja. Bila semua elemen berpikir melampaui Jogja, otomatis Jogja akan terangkat.

Harapan untuk scene Jogja?
Jogja menyimpan banyak ide yang layak diperdengarkan. Harapanku band dan karya bagus itu bisa terdengar di khalayak lebih luas, dan dapat pengakuan lebih banyak.

WHATCANYOUDOFORJOGJA

Wok the Rock

Yes No Wave Music

Gimana awal masuk scene dan apa motivasinya?
Awal terjun ya hobi band-band-an, terus kuliah di Jogja bikin band dan *punk* muncul lalu kenal dengan beberapa anak *punk*. Karena kenal mereka terus dapet beberapa referensi lain dan terus jadi terpicu. Makin lama jadi tau bahwa *punk* nggak sekedar musik, ada movement di situ. Lama-lama pengen juga buat movement, akhirnya inisiatif sama teman-teman bikin label, merekam lagu-lagu, event juga karena saat itu *punk* susah buat main di panggung.

Gimana scene musik Jogja saat itu dan sekarang?
Saat itu yang paling dibutuhkan record label. Tanya sana-sini bagaimana caranya bikin label trus acara juga. Saat itu *punk* sulit masuk pensi atau lolos seleksi. Paling main di beberapa kampus, tapi lama-lama jadi susah. Lama-lama jadi motivasi untuk buat acara yang isinya *punk-punk*-an semua. Beberapa temen sering latian musik di Columbia, daerah selokan, trus kita jadi berpikir untuk ngadain acara di sana. Temen-temen sendiri patungan untuk bermain selama 5 jam di studio, tapi kita bikin pamflet dan para penonton dateng dan memenuhi venue. Dari situ kepikiran untuk bikin yang lebih besar. Dan saat itu muncul kebutuhan tentang bacaan, akhirnya muncul zine tentang temen-temen sendiri. Kalo sekarang apa-apa sudah ada, tinggal mengembangkan. Semua lebih mapan, semua sudah ada, tinggal mengembangkan wacana, ide, dan strategi yang lebih baik.

Sejauh apa Wowok sudah berbuat untuk scene musik Jogja, baik secara personal maupun komunal?
Secara komunal, ya tadi bikin acara band-band-an, record label juga. Pribadi, zine, aku bikin pribadi. Itu semua berjalan sampai sekitar 2004. Pribadi aku juga bikin distro, tapi nggak seperti sekarang berbentuk toko tapi lapak yang ditaruh di suatu tempat dan kalo ada acara ya sama teman-teman membuka lapak. Kalo nggak ada event ya biasa buka di beberapa tempat seperti toko temen atau rumah temen. Barangnya ada kaset, emblem, sama pin. Itu juga cuma sebentar, karena nggak punya kemampuan di situ. 2007 terjun ke musik lagi untuk membuat netlabel, dan mungkin tahun itu paling banyak aktifitas. Aku bikin Yes No Wave Music, We Need More Stages, seperti itulah.

Sejauh apa efek dari yang sudah kamu lakukan?
Tanggapan bagus, banyak respon karena mudah. Ada internet, jadi cara narik perhatiannya lebih gampang. Aku berusaha kalo membuat sesuatu itu yang inspiring, melalui proses trial and error, sehingga bisa makan waktu cukup lama. Jadi tanggapannya bagus, sesuai yang kuharapkan.

Ada nggak kendala untuk menjalankan project itu?
Sampai saat ini belum ada kendala untuk menjalankan Yes No Wave. Semua sudah terpenuhi.

Apa yang diperlukan untuk membangun scene Jogja?
Sebenarnya apa-apa sudah ada. Saling mendukung aja, belum sinkron antar lembaga. Media, label, EO, sponsor, belum bekerjasama cukup baik.

Harapan untuk scene Jogja?
Kalo kuliat ada 2 kategori yang ingin dicapai, ingin terkenal menguasai pasar atau terkenal menguasai wacana. Mungkin Jogja lemah di yang pertama dan aku memilih yang ke 2.

WHATCANYOUDOFORJOGJA

D Widiarto

Indiepop Rising Club

Gimana awal masuk ke scene dan apa motivasinya?
Awal mulanya ya karena saya suka musik, kebetulan saya suka apresiasi rekaman, antara hobi dan dokumentasi. Saya senang dan ingin di samping ada kultur musik, di Jogja juga ada kultur apresiasi musik dalam bentuk rekaman fisik. Awalnya saya kelola distro dan tentu saya terlibat dengan teman-teman yang juga suka musik seperti saya. Saya ingin di Jogja ada dinamika musik-musik yang saya sukai. Motivasinya ya karena saya ingin musik-musik seperti yang diulas DAB eksis dan dinamis di Jogja.

Gimana scene musik Jogja saat itu dan sekarang?
Waktu saya masuk, scene ini sedang ada siklus peralihan, mengalami penurunan dinamika dan pada scene *indie* (*pop/rock*) hampir terjadi krisis regenerasi ketika generasi Common People ke 1 belum menemukan pegangan apa yang bisa dilanjutkan dari yang telah mereka bangun. Sekarang saya simpulkan siklus regenerasi butuh waktu cukup lama. 2008 dan 2009 ini saya baru lihat dinamika yang pesat. Ada wujud jelas dari regenerasi, walaupun dengan pola berbeda. Sekarang sudah terbentuk dinamika seperti pada 2001 saat Common People terbentuk.

Sejauh apa Dimas sudah berbuat untuk scene musik Jogja, baik secara personal maupun komunal?
Dalam siklus yang nyaris terjadi krisis regenerasi itu, saya terlibat dalam kelangsungan media, label, dan organizer yang terbentuk sejak 2001. Fungsi itu yang saya jalankan untuk scene *indiepop* Jogja. Saya berpikir bagaimana mempertahankan ini semua supaya tidak pudar. Target saya adalah regenerasi. Dulu yang saya dan teman-teman Common People lakukan adalah membentuk collective network, *Indiepop* Rising Club (IRC). Kami buat program radio ber-angle *indiepop* dan membuka wawasan lokal mengenai *indie* dalam konteks global sebagai genre dan subkultur. 2005, kami buat *Indie* Fest pertama di Jogja, Blissteria. 2003, Blossom Records rilis kompilasi pertama, "Simplicity". 2006, Dojihatori dan Airport Radio produseri seri 2-nya, "Simplicity Too". Semua pergerakan komunal.

Sejauh ini apa efek dari yang sudah kamu lakukan?
Dari media jelas membuka wawasan dan membenahi pola apresiasi publik. Kalau organizer, jika ada gig maka itu tak hanya jadi gig hore-hore tapi bisa terjalin jaringan interlokal atau lintas komunal yang bisa merintis regenerasi.

Ada nggak kendala untuk menjalankan project itu?
Sentimen lokalitas yang berlebihan. Saya kerap dituding hidup di Jogja tapi lebih support ke band-band kota besar. Kota lain punya pencapaian yang belum dicapai Jogja dan begitu juga ada pencapaian Jogja yang belum dicapai kota lain. Kita perlu alih pencapaian yang saling mendukung.

Apa yang diperlukan untuk membangun scene Jogja?
1, spirit lokalitas itu bagus tapi sewajarnya saja. Jangan berlebihan sampai antipati terhadap band kota lain. 2, perlu kesadaran rasa memiliki Jogja, bukan menguasai.

Harapan untuk scene Jogja?
Sebaiknya wawasan musisi Jogja tak hanya berputar di atas permukaan trend. Jogja bisa lebih maju kalau band-nya lebih mengakar musiknya. Media lokal perlu terapkan apresiasi bagi proses, bukan sekadar hasil yang instant.
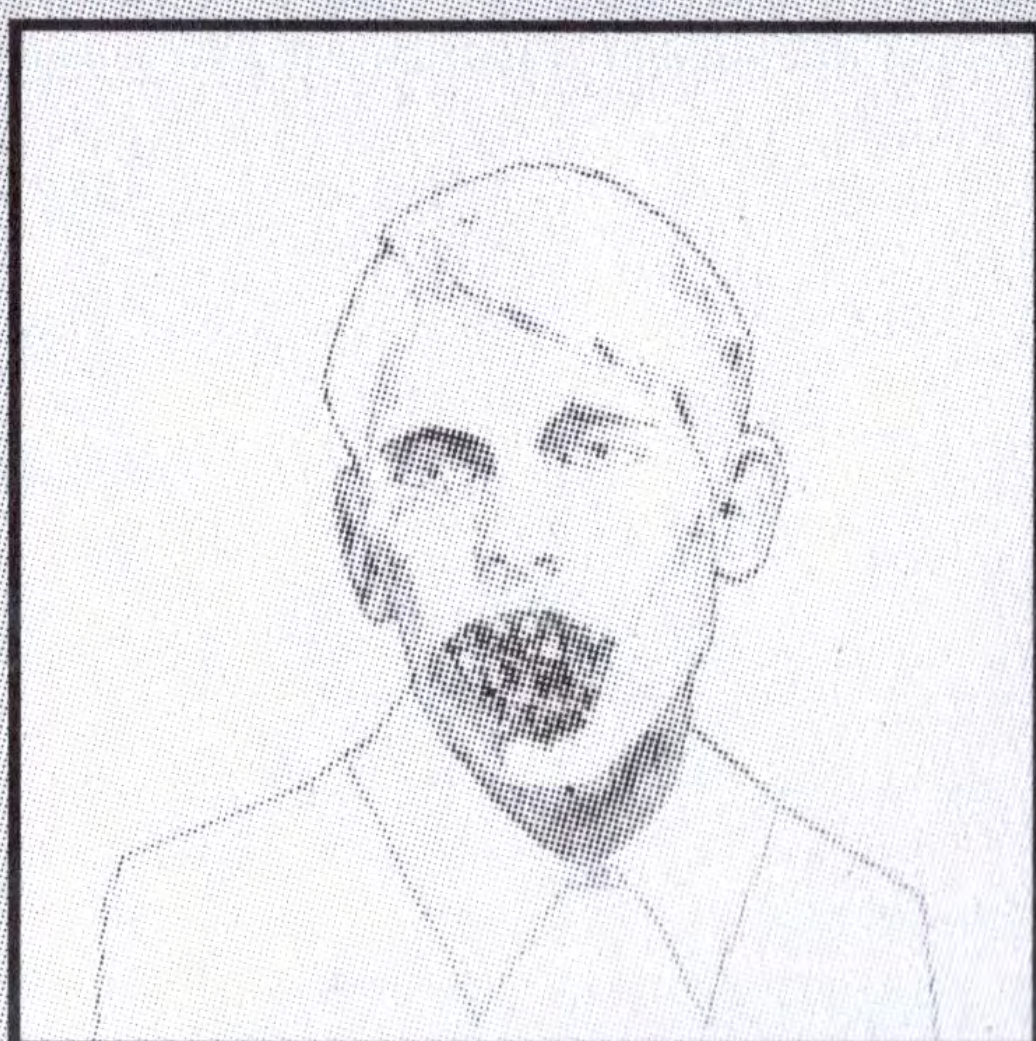
Miranda Suz | Vocal | **Krucial**

Artist : **Foals**
Title : Antidotes
Genre : *Indie / Math Rock / Post-Punk Revival*
Issue : 2008
Label : Transgressive

Saya ingat lagu pertama Foals yang terdengar ketika saya sedang browsing di salah satu web majalah *indie* di UK adalah "Cassius". Rasanya kalian pasti akan sama jatuh cintanya dengan saya dan langsung ingin tahu siapa band yang memainkannya. Di saat banyak band muncul ingin terdengar layaknya Arctic Monkeys atau Radiohead di mana-mana, Foals muncul memberi warna tersendiri. Mendengar band ini seperti ada yang menyegat di telinga kanan dan kiri. Nada-nada segar berenang-renang dalam memori otak. So refreshing! Tak dipungkiri, Foals punya benang merah dengan Franz Ferdinand, Bloc Party, dan Klaxon. Tidak dengan menjiplak band-band itu, tapi mereka berusaha menciptakan musik *dance* dengan gitar. Salah satu esensi dari Foals adalah permainan gitar Yanis yang juga vokalis dengan Jimmy Smith. Keduanya hanya memainkan nada, tanpa akord, mengombinasikan nada-nada yang ujungnya tak mengarah pada kesia-siaan tapi ke suatu ekstase melodi. Saya tak pernah bosan mendengar album band ini. Walau terkadang bagi beberapa orang lagunya mungkin membingungkan, namun saya salut pada musikalitas dan lirik ambigunya yang terkesan punya makna tersembunyi. Album ini sangat kaya akan bunyi-bunyian catchy di telinga. Ketika sudah mendengar 1 lagu, jangan kaget kalau kamu akan masuk ke dunia mimpi yang dibangun sang vokalis. Lagu mereka sepertinya ingin meneriakan solusi dari permasalahan, how to deal with escapism.

Sangat mengaggumkan karena ini adalah album debut 4 remaja yang berasal dari Oxford University. So it means they're not brainless. Debut album ini, telah menjadi buah bibir pecinta genre *indie* dan juga one of me and my band's favorite album. Definitely must have album! Beberapa lagu yang menjadi favorit selain "Cassius" adalah "Red Socks Pugie", "Hummer", "Ballons", "Two Step", "Twice" dan "Electric Blooms". Kalian harus mendengarnya dan berenang dalam nada-nada yang mereka hadirkan.

WEAREWHATWEHEAR

SEND US YOUR **REVIEW** ON YOUR **REFERENCE** OR **INFLUENCE**
dab.magazine@yahoo.com
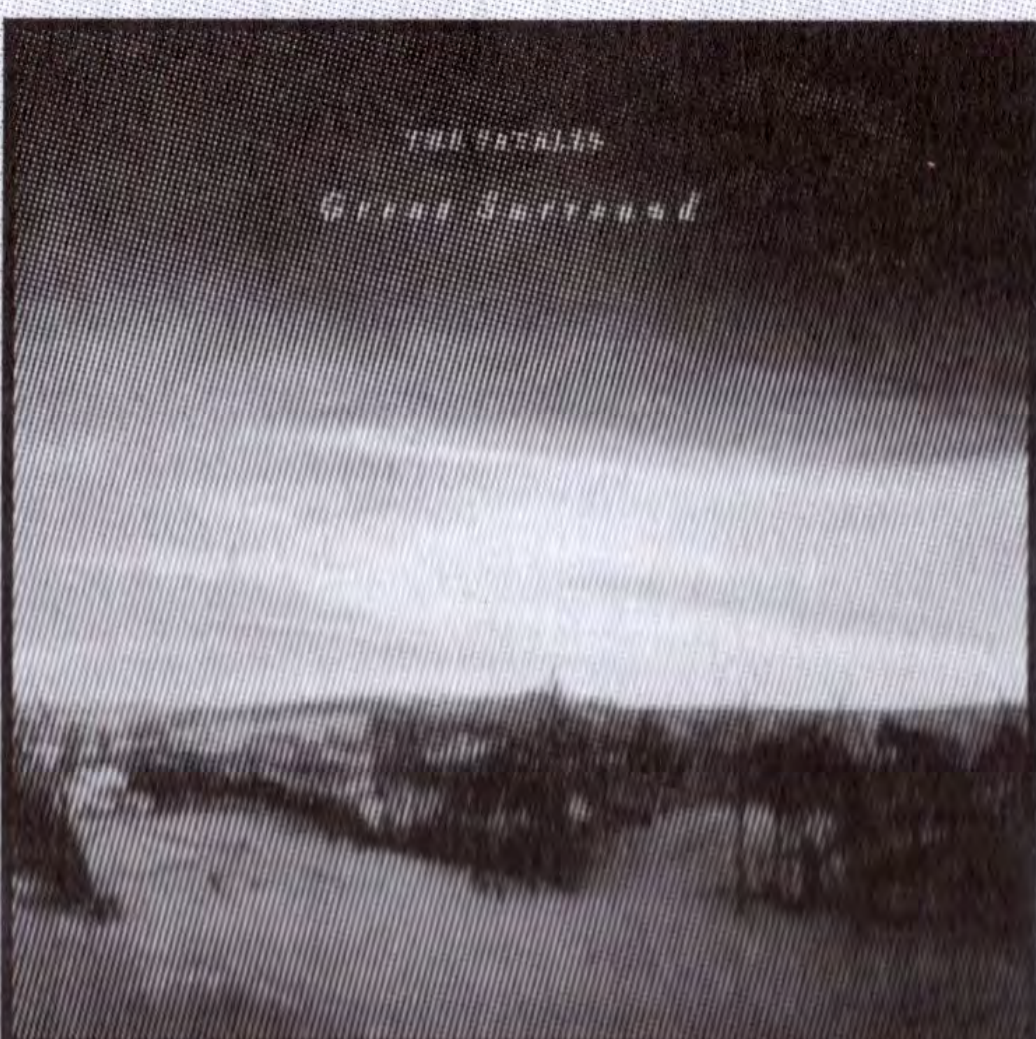
Ian Olsen | Vocal | **Summer in Berlin**

Artist : **The Fatales**
Title : Great Surround
Genre : *Indie / Rock*
Issue : 2009
Label : Monopsone

Awalnya saya hanya tertarik melihat cover LP The Fatales yang bernuansa view-art painting, tapi rasa ingin tahu saya tak berhenti sampai di situ. Rasa itu terbayarkan dengan senyum puas ketika mendengarkan musik mereka. Ini adalah 4 sahabat dari New York yang baru saja merilis album perdana, setelah EP sebelumnya "Pretty in Pixels" (2004) tidak terlalu dapat perhatian media. Peruntungan mereka berubah saat single "Stadtpark" dilirik dan dimasukkan ke sebuah kompilasi oleh label Where are My Records (Canada). Dimulai dengan "Evergreen" nuansa dark era di awal Interpol pun menyeruak. Ssuara piano, biola diliputi mantel melodi string open space yang sungguh sangat membuat bergidik. Sangat menarik dan indah. Selanjutnya "Island of Fortune" lebih terasa ringan tapi tanpa melepaskan kabut gelap yang memang menjadi ciri khas mereka. Suara Wayne yang terasa menyayat memang menjadi nilai lebih dan menguatkan pada setiap track di LP ini. "Vanishing Act" membuktikan betapa kuat karakter suara Wayne. Perpaduan dari Paul Banks (Interpol), Tom Smiths (Editor) dan Tom Chaplin (Keane). The atmosphere becomes more gloomy ketika "Stadtpark" diputar. Semua instrumen memiliki peran dan artinya masing-masing. "Darkened Country" adalah yang paling saya sukai, track ini merupakan klimaks dari album tersebut, permainan melodi yang kadang cepat kadang mengambang cukup membuat lagu ini lebih berisi dan emosi yang diperdengarkan pun sangat mengena. "Violette" bicara lebih universal namun lebih halus, mengantarkan kita pada ketidaktahuan akan semua hal yang kita anggap pasti. Sebuah melodi yang romantically very-very desperating.

38 menit yang ditawarkan The Fatales mengingatkan saya pada mixture *new wave* dan juga *post-punk* pada era 80-an. Setiap bar, lirik dan tiap nada pada setiap chord pada album perdana mereka ini memiliki artinya tersendiri. Magnificent! Saran saya, dengarkan album ini berulang-ulang dan teman-teman pasti paham apa yang saya maksudkan. Great surround is more than just recommended.

MUSIC STUDIO & RECORDING

BLOW YOUR OWN MUSIC, GUYS.....

JL. PERUMNAS NO.158 SETURAN

(0274) 6632179

MYSPACE.COM/AVILA158

OUT NOW FROM HELLAVILA RECORDS...

LEX LUTHOR THE HERO
A RANDOM ACT OF VIOLENCE

SPIDER'S LAST MOMENT
A NEW TRADITION EP

happy
fasted da

PRESENT

1 hour discount

get 10% discount for every purchase
in 1 hour only
05.30pm-06.30pm
21 Aug-21 Sept '09

free snack or cocktail
for your oppening act

a history | **part 2**
by **Indra** | zine maker | **a full time straight edge**

Karena kontroversi yang mengelilingi sXe waktu itu akhirnya muncul generasi berikutnya di awal 2000an, dimana generasi ini berusaha untuk kembali ke semangat awal sXe sebagai sebuah pilihan personal dan tidak mengedepankan kekerasan dan mentalitas geng seperti yang di blow up media kala itu, bahkan ada sebuah film yang menceritakan kekerasan geng sXe waktu itu, The Age Of Quarrel.

Band band yang mewakili generasi revivalist ini sebutlah seperti **Champion**, **Have Heart**, **In My Eyes**, **Ten Yard Fight**. sXe juga mulai merambah di seantero dunia seperti munculnya label khusus sXe, **xLiberationx Records** di Brazil dengan band band seperti **xConfrontox**, **Nueva Etica**, **xPoint Of No Returnx**. Malaysia juga tidak ketinggalan dengan band band sXe seperti **Second Combat** dan **Kids On The Move** yang pernah tour di Indonesia dan mampir di Jogja. Jepang dengan **The Atari** dan **No Choice In This Matter**, Portugal dengan **Pointing Finger** dan **X-acto**, Belanda dengan **Vitamin X** yang pernah melakukan show di Jakarta, juga label sXe **Commitment Records** yang mempunyai sebuah festival band band sXe, **Return Of The X-men**, Hongaria dengan **HoldxTrue** yang beberapa personelnya kemudian bermain di **xMotivationx** yang pernah mampir di Jogja juga, sementara di Korea Selatan ada **The Geeks**.

Zine zine sXe juga mulai berkembang di negara lain seperti **We're Gonna Fight zine** (Prancis) dimana sang editor, Seb sering bepergian ke negara negara dunia ketiga seperti Indonesia, Malaysia dan Amerika Latin untuk mempelajari scene di situ, **Anchor zine**, **Wake Up and Live zine** milik vokalis Pointing Finger (Portugal), dll.

Di Indonesia sendiri sXe sudah mulai muncul sekitar 90-an akhir walaupun pada awalnya banyak yang menganggap bahwa tanda "X" hanyalah sebuah simbol *hardcorepunk* yang sama seperti atribut lainnya, tidak memiliki arti khusus sehingga banyak yang memakai tanda "X" tersebut tanpa tahu apa artinya, bahkan tetap memakainya ketika minum alkohol dan merokok. Selain di Jakarta , Depok (dengan band seperti **Fist Of Fury** / bandnya Acum "Bangku Taman" sebelum pindah ke Jogja serta **Thinking Straight**, **Paper Gangster**, dll) dan Bandung (sempat muncul sebuah kolektif sXe awal di Bandung yang bernama **Sadar 181** dengan salah satu band sXe yang paling dikenal saat itu yaitu **xBlind To Seex**), scene awal sXe di Indonesia juga banyak ditemui di Malang.

sXe sempat menghilang di pertengahan 2000-an karena banyaknya para sXe-ers yang sell out, istilah bagi para penganut sXe yang kemudian memutuskan untuk tidak sXe lagi. Tapi kemudian muncul generasi berikutnya di akhir 2000an, bahkan sempat digagas juga sebuah gig khusus band band sXe, **Possi Fest** dengan band band seperti **Struggle Than Before** yang kemudian menjdi **Braveheart** (Tangerang), yang terkenal dengan scene sXe-nya, **Larangan Youth Crew**, **Hooded** dan **Stepright** (Bandung) juga band band seperti **Gudang X Garam** (Bekasi). Zine zine mulai tumbuh subur dan banyak mengulas tentang sXe seperti **For Tommorow zine** (Salatiga/Semarang), **Si Picho** (Semarang), **Cinta itu Buta** (Bekasi), **Overture** (YK/Jakarta), **Life Goes On** (Magetan), **Lapuk&Ancaman** (Bandung), **Innergarden** (Jogja). Sampai kemudian ada label sXe dari Belanda, **Commitment Recs** yang membuka cabang di Indonesia (yang di handle oleh Aca "Relationshit", Jakarta).

Di Yogyakarta walaupun tidak banyak dan tidak semilitan sXe di luaran, muncul sebuah komunitas sXe di tahun 2000, **Karang Malang Straight** yang biasa berkumpul di depan gerbang UNY, kemudian setelah bubar di tahun 2004, muncul **Positive Foundation** yang sayangnya kemudian bubar juga. Dari komunitas Karang Malang Straight lahirlah sebuah zine sXe vegan yang masih produktif sampe saat ini serta influential bagi scene sXe di Indonesia, yaitu **Betterday zine**. Dulu di akhir 90-an sampai awal 2000an di Jogja masih lumayan banyak para penganut sXe. Beberapa band *hardcore* Jogja yang memiliki beberapa personel sXe waktu itu antara lain: **Dejection** (yang aktif berorasi politis di setiap performnya), **Nothing**, **Youth Of Struggle**, **Think Again**, **Just One** (yang personelnya kemudian membuat band yang menjadi salah satu pionir emo indie rock di Jogja, **The Astronouts**), **X-12**, **Stronger Than Before**, **All My Bro**, **Hard Flip** (band sXe yang personelnya juga skaters, ada Abah yang sekarang punya clothing **Rubber** disini), **My Way Out** (bandnya Acum sebelum membuat Bangku Taman), serta **Last Moment** (yang setelah bubar menelurkan sebuah band yang sampai sekarang merupakan satu satunya band Jogja yang personelnya sXe dan vegetarian semua, **Reflexi Diri** yang dikabarkan bakal reunian lagi dan masih mencari seorang drummer).

Saat ini di Jogja hanya segelintir orang yang masih memegang prinsip sXe ini, bisa dihitung dengan jari. Diantara mereka bermain di beberapa band seperti: **Reason To Die**, **Salient Insanity** (vokalis Reflexi Diri bermain gitar disini), **To die**, **Richard's Black Hat** (yang bisa dianggap sebagai reinkarnasi **Reflexi Diri** yang bermain punk rock dan ber-vokal wanita) serta **The Allison**.

(Disusun dari berbagai sumber : *American Hardcore (Steven Blush), All Ages (Beth Lahickey, Revelation Recs), zine-zine serta sharing bersama editor Betterday zine - xNanux)*

KAOS KUTANG

The Big Plan

Freak Chord

06/10 ★★★

Benchmark
Bad Religion
No Use for a Name

Pernah dengar 1 album dimainkan secara medley? Kalau belum kamu harus mencoba mendengarkan album ini. Ya, dedengkot melodic punk dari Samarinda ini datang lagi dengan rencana besar mereka. LP ini terdiri dari 7 lagu yang disambung dalam 1 track. Waw, tadinya saya tidak percaya ketika mendengarkan album mereka di deck mobil menunjukkan angka 15 menit 47 detik ketika track 1 selesai! Lagu-lagu mereka berisi kritikan terhadap zionism dan politik dalam negeri menghiasi sophomore album mereka ini. Cukup menarik dengan balutan cover bergambar Superman dengan logo Yahudi menandakan mereka anti dengan zionisme. Dengan 7 lagu yang di jadikan 1 track membuat album ini unik. Akan tetapi ini menjadi bumerang ketika samapi dilagu ke-3 atau ke-4 karena membuat kita mengalami kebosanan. Tetapi di album ini Kaos Kutang harus diakui menunjukkan kedewasaan mereka bermusik. Album ini menunjukkan konsistensi mereka di jalur *melodic punk* tanpa bebunyian synth seperti band-band yang banyak muncul belakangan
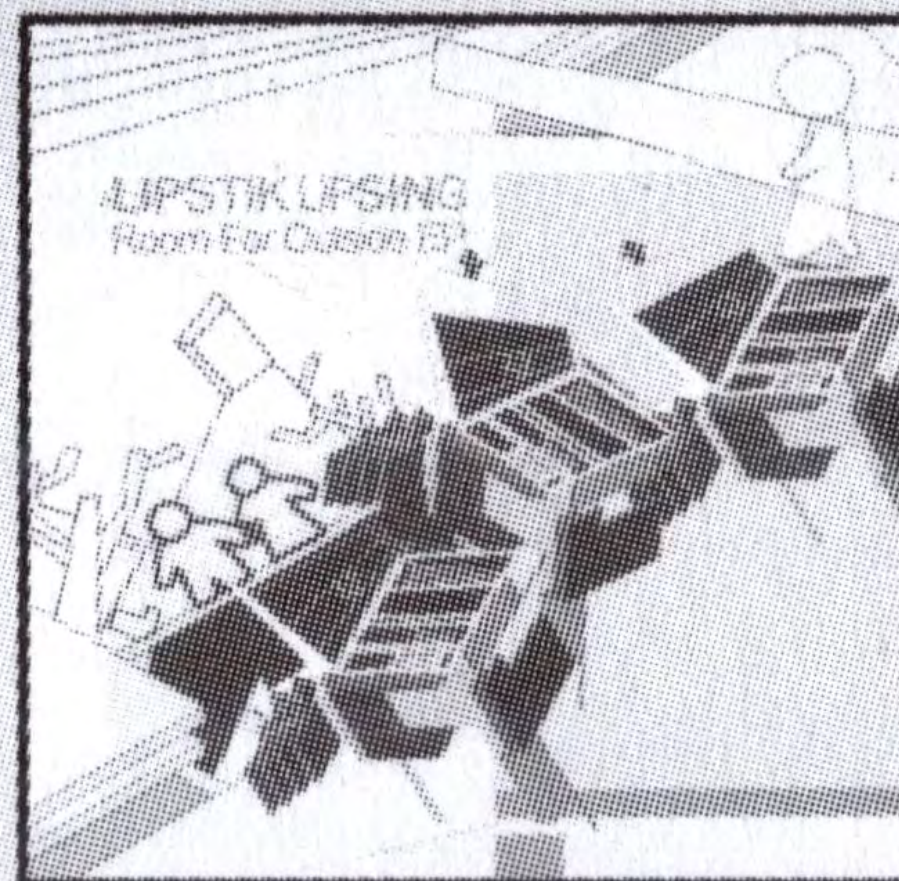
LIPSTIK LIPSING

Room For Outside EP

Balaw Records

8/10 ★★★★

Benchmark
Mum
Mae

Kamu tidak akan menyangka band ini berasal dari Semarang ketika mendengarkan keseluruhan EP ini. Dibuka dengan bebunyian instrumental yang menenangkan membuat kita merasakan suasana malam hari sehabis hujan reda. Duduk sendiri dan menciumi aroma tanah basah, sungguh romantis... Di lagu berikutnya mereka berhasil merangkai benang merah musik Lipstik Lipsing meskipun mereka mengeksplor musik lebih luas dengan sedikit nuansa *post-rock* akan tetapi tidak seklise dan sekelam musik *post-rock* yang pada umumnya menghadirkan ending gitar menderu-deru. Kita akan ditemani menerawang menembus sukma sampai-sampai kita tidak akan terlalu peduli dengan lirik yang dinyanyikan. Karakter vokal yang berat membuat kita tidak malu untuk mengakui ada sedikit perasaan melankolis ditiap-tiap diri manusia, setegar apapun kita... Permainan synth yang tidak kurang tidak lebih, gitar mengawang, semuanya tertata rapi untuk menikmati hujan yang barusan berlalu. Eksploratif, dingin dan tetap

EAST SIDE METAL

Compilation (DVD)

East Side Records

8/10 ★★★★

Track List :

01. Siksa Kubur feat Mario Ganzamo - Fuckin Hostile (Pantera cover)
02. Straightout - Cordelia Tears
03. Death Vomit - Anthem To Hate
04. Morbiddust - War Are Forever
05. Down For Life - Menuju Matahari
06. Panic Disorder - Hancurkan Sang Matahari
07. Cranial Incisored - A Mind Expanding Heatrid
08. Disagree - Growing Technological Sophistication
09. Hard To Kill - Berpesta Hancurkan Kesucian
10. Parau - Teorema Cacat Empiris
11. Kill For - Empty Shadow
12. Hands Upon Salvation - Breathing By Obscurity

- plus interviews and gallery section

Sebuah kompilasi video clip dari band-band metal Indonesia yang dikumpulkan dalam satu DVD. Ini merupakan sebuah langkah besar untuk dokumentasi visual dari band-band (metal) terbaik Indonesia saat ini lengkap dengan interview dan opini dengan masing-masing band tentang videoclip mereka dan tentang perkembangan musik (metal) saat ini. Meski tidak semua band benar-benar murni video clip tapi 12 band ini bisa menjadi salah satu tolak ukur untuk perkembangan ke depan musik cutting edge Indonesia, apalagi kalau ini bisa tersebar sampe jauh keluar (international), bisa memperkokoh posisi Indonesian scene di mata dunia, bahwa scene metal di sini cukup berbahaya dan siap menyerang keluar! Sebagian besar band-band dalam kompilasi ini menunjukkan keseriusannya dengan videoclip mereka yang digarap profesional dan detail, sayang beberapa masih mengambil dari cuplikan live yang diedit untuk videoclip, tapi keseluruhan materi visual bagus dan bisa memanjakan mata dan telinga, apalagi interviewnya, selain berisi tentang konsep videoclip masing-masing band, bagian interview ini juga bermuatan materi yang berguna untuk langkah ke depan selanjutnya. Untuk menu mungkin hanya sedikit lemah di bagian gallery-nya, yang seharusnya bisa lebih baik dan banyak lagi, packagingnya pun layak untuk nangkring di rak koleksi DVD-mu, hanya sleeve di bagian dalamnya saja yang mungkin seharusnya bisa lebih baik dari itu, sehingga lebih memuaskan para kolektor. DVD persembahan East Side Records ini sudah beredar di store/distro sekitarmu, segera dapatkan karena bisa jadi ini adalah tonggak sejarah untuk era baru Indonesian metal! **[H]**

KONGSI JAHAT SYNDICATE

THE S.I.G.I.T

Liquid, Jl. Magelang | **July 19nd**, 2009

Setelah sukses memboyong Efek Rumah Kaca di 29 Mei lalu, **Kongsi Jahat Syndicate** (KJS) lagi-lagi memboyong band yang dipastikan akan menyedot perhatian anak muda, khususnya yang masih duduk di bangku sekolah. **The S.I.G.I.T** nampaknya menjadi kejutan berikutnya dari KJS pasca keberhasilan panggung Efek Rumah Kaca.

Kurang lebih 1000 tiket yang dipatok seharga lima belas ribu rupiah pun langsung ludes seketika. Nampaknya animo untuk menyaksikan Rekti dan kawan-kawan diatas panggung masih cukup kuat. Selain menghadirkan The S.I.G.I.T, acara promo album *"Hertz Dyslexia"* ini juga diramaikan oleh **The Frankrover**, **Jenny**, dan **Coffin Caddilac.**

The Frankrover, band yang bernuansa rock ini mendapat jatah untuk membuka panggung malam itu. Selepas The Frankrover, **Jenny** langsung mengisi kekosongan panggung malam itu. Lagu-lagu dari album "Manifesto" satu per satu memenuhi tiap sudut venue dan memicu sing-along diantara ratusan massa yang berdesakan. Satu kejutan dari Jenny adalah dibawakannya lagu Motorhead, *Ace of Spades*.

Coffin Caddilac, band rock yang mengebut tak terkendali ini langsung menarik perhatian ketika menaiki panggung. Meski terbilang singkat, namun penampilan mereka memang telah lama ditunggu. Tanpa basa-basi, satu per satu lagu mereka mainkan. Mereka juga menyisipkan lagu-lagu dari album terbaru mereka, "Off The Road" yang baru saja dirilis Yes No Wave Music.

Selesai dihajar oleh trio Coffin Caddilac, para penonton yang berjubel penuh di seluruh venue pun mulai merapatkan diri dan bersiap menikmati band pujaan mereka, **The S.I.G.I.T**. *It's Gonna Be Okey*, dan *Money Making* langsung menghentak membuka penampilan mereka. Dilanjutkan dengan beberapa track seperti *Black Amplifier*, *If I Could Live In New York*, hingga *Did I Ask Your Opinion*.

Rekti, Farri, Adit, dan Acil nampaknya berhasil memuaskan penonton malam itu. Namun jika berpikir lebih jauh, nampaknya sosok organizer semacam KJS adalah pihak yang juga patut mendapat acungan jempol. Kerja keras, komitmen, dan diikuti dengan kemampuan membaca potensi inilah yang mungkin menjadikan KSJ sebagai satu kesatuan yang lengkap dan maksimal. Dengan keberhasilan yang terus berulang, rasanya KJS dapat menjadi pelepas dahaga di tengah mulai minimnya acara-acara berkonsep.

HALILINTAR BOOK

PUNK: FESYEN - SUBKULTUR - IDENTITAS

Jogja National Museum, Gampingan | **August 1st**, 2009

Halilintar Book meluncurkan sebuah dokumentasi *punk* berupa buku yang berjudul "Punk: Fesyen - Subkultur - Identitas". John Martono dan Arsita Pinandita Djumadi selaku pengarang buku pun menggelar sebuah bedah buku bersama Ferdi Thajib (KUNCI Kultural Studies), dan Eko Prasetyo (Resist Book).

Peluncuran buku ini juga diramaikan beberapa band *punk* seperti Dom 65, Human Chaos, Realino Resort, The Brengsex, Stop Harap Turun (Surabaya), Total Berantakan (Surabaya), Plester X (Surabaya), Oxnum (Trenggalek), dan Srie Koeswati (Trenggalek). Salah satu yang menarik dari panggung malam itu adalah penampilan dari Dom 65 yang membuka panggung. Dalam hitungan detik, venue yang cukup lenggang mendadak penuh dengan massa.

JOGJA CORPSE GRINDER 15 YEARS ANNIVERSARY

METAL SAK MODARE

Bunker Café, Jl.Magelang | **August 9th**, 2009

Komunitas metal Yogyakarta, Jogja Corpse Grinder berpesta untuk merayakan keberadaannya yang mencapai tahun ke 15! Pesta ini dirayakan dengan 15 band yang menunjukkan kekuatan band-band metal Jogja, meski akhirnya ada yang berhalangan main (**Deadly Weapon**), sehingga hanya 14 band, tapi pesta tetap jalan terus, dengan massa hitam-hitam yang memenuhi venue sejak jam 7 malam. Band-band yang berpesta adalah **Insulting Defamation**, **Rosox Besi**, **Angry Neighbor**, **Venomed**, **Qusnul Khotimah**, **Fornicate**, **Detritivore**, **Depresi**, **Devoured**, **Nosferatu**, **Death Trap**, **Drosophila**, **Cranial Incisored** dan ditutup oleh **Death Vomit**. Sebuah kepuasan tersendiri menyaksikan kedahsyatan band-band Jogja yang berkumpul malam ini! Congrats! [words. **H**, pic. **Poetry**]

One Family One Brotherhood #8

JNM, Yogyakarta | July 18 - 19th, 2009

OFOB#8 ini dibagi menjadi 2 hari, 18 July, Sabtu, merupakan pameran artwork, foto gig dan zine, sementara 19 July, Minggu, merupakan gig band-band *Hardcore*.
Pembukaan pameran di mulai pada pukul 19.00, venue malam itu sudah di penuhi oleh beberapa scenester plus mereka mereka yang penasaran dengan pameran kali ini. Menurut beberapa pengunjung malam itu, artwork dan foto gig yang di pamerkan terhitung sedikit tapi itu di mungkinkan karena keterbatasan space yang tersedia. Dengan lay out display yang sederhana, hanya memakai senar pancing dan selotip serta background flyer OFOB, terkesan minimalis tapi malah menunjukkan ciri khas dari scene *Hardcore* itu sendiri. Sementara display zine menggunakan box karton dimana zine-zine di taruh dalam box tersebut sehingga pengunjung bisa mengambil dan membacanya. Secara keseluruhan, pameran kali ini terasa lebih tertata dan terencana di banding pameran OFOB sebelumnya, walaupun akhirnya film dokumenter YKHC tidak jadi di putar perdana pada pameran kali ini. Tetapi nantinya film yang menceritakan tentang sejarah YKHC ini akan dibuatkan launching tersendiri dan mungkin akan ada road show di beberapa kota lain.

Hari kedua, dimulai sekitar jam 2 siang (molor 2 jam). Dibuka dengan band panitia OFOB kali ini, **First Time** yang kabarnya bakal merilis albumnya sebentar lagi. Dilanjut penampilan dari **Serigala Malam** yang sempat bermain instrumental di beberapa lagu awal karena sang vokalis sedang mencari "zat cair penambah stamina" di luar venue :) **Thermal Vision** kemudian mengambil alih stage dengan sound sound *modern oldschool hardcore*-nya. A new promising YKHC band. Setelah itu berturut turut penampilan beberapa band YKHC baik band baru maupun lama seperti **Hands Upon Salvation**, **Fight Alone Today**, **Stronger Than Before**, **Baku hantam**, **Stand To Defense**, **Strength To Strength**, **Nothing**, **DSHC**, **Stride Off**, **Maen Kayu**, **This Heart**, **Killed On Juarez** (akhirnya band maen setelah pada polling sebelumnya tidak bisa main), **Blokade** dan ditutup oleh penampilan **Reason To Die**. Sementara **Through Out** batal main, dan beberapa band YKHC yang di jadwalkan reunian akhirnya batal, seperti **Outside**, **Something Wrong** dan **Noise For Violence**, hanya **Blokade** yang jadi melakukan comeback-nya disini. Sedikit membuat kecewa crowd yang datang khusus untuk melihat reuni beberapa band YKHC lawas tersebut. Secara keseluruhan gigs kali ini terasa padat dengan 2 hari kegiatan walaupun pada beberapa hal masih ada sedikit kekurangan yang tentunya bisa menjadi sebuah pelajaran untuk gig selanjutnya.
[by **InD** / pic **Adya Grahita**]

YES NO WAVE MUSIC & KEDAI KEBUN FORUM

ZOO "TRILOGI PERADABAN"

Kedai Kebun Forum, Yogyakarta | July 25th 2009

Sebuah band *freejazz-noise* / avantgarde garda depan Indonesia, **Zoo**, yang ditunggu-tunggu rilisannya, setelah gebrakan rilisan EP pertama mereka (Kebun Binatang - Yes No Wave), akhirnya melaunching karya dahsyat mereka Trilogi Peradaban, dimana selain dirilis oleh Yes No Wave (netlabel) juga tersedia juga dalam bentuk fisik 3 cd (trilogi) yang tersedia dalam bentuk kolektibel stuff untuk para kolektor dengan special packaging bernomor.

Acara sedikit molor dari jadwal (30 menit), dengan tiket gratis, cukup membawa sehelai daun sebagai pengganti tiket, dimana daun tersebut wajib ditulis dengan harapan masing-masing, dan nantinya bakal digunakan sebagai arsip **Zoo**, untuk kepentingan rilisan selanjutnya. Acara launching ini didesain dengan special dan sangat menarik, karena penonton diarahkan untuk melihat dan mendengarkan sebuah pertunjukan musik dan film. Stage / venue dirancang agar pengunjung bisa menonton film sambil mendengarkan musik secara bersamaan. Musik yang dimainkan **Zoo** mengiringi film bisu, begitu juga sebaliknya. Dimulai dengan Ruli (vocal), dengan vocal tunggal tanpa iringan memulai dengan semacam puisi etnik, dengan style dan muatan emosi serta karakter yang mendalam. Sebuah pembukaan yang berkesan, kemudian dilanjut dengan full personil, Obet (drum) dan Bhakti (bas) menggebrak dengan lagu-lagu mereka yang sempat dirilis dalam EP pertama mereka. Mereka juga memainkan komposisi-komposisi baru berkolaborasi dengan beberapa musisi seperti Didiet (**Cranial Incisored**), Nadya dan Dani (**Armada Racun**), Yurisma Taufik dan Adi Restiadi. Komposisi yang penuh kejutan, cepat, pendek dan ganjil, semakin menggaris bawahi kota Jogja sebagai penghasil band-band dahsyat berbahaya, yang berani melawan arus dan sangat-sangat *cutting edge*!

Launching ini dibagi menjadi 2 sesi. Dimana sesi pertama posisi drum, dimainkan oleh Obet (**Cranial Incisored**) dan sesi kedua posisi drum dimainkan oleh drumer baru mereka Ichan (**Shoolinen**). Dari konsep awal mereka memang menggunakan dua drumer yang berbeda, hanya biasanya posisi drum Ichan dimainkan oleh Dimas (**Illegal Motives**) yang kali ini sedang berhalangan. Jeda antara sesi diisi dengan dialog, dimana Ruli mengajak penonton untuk membicarakan album Trilogi Peradaban, tanya jawab, sekaligus juga sesi ini digunakan sebagai press conference untuk kalangan media. [by **H** / pic **Swandi Ranadila**]

Agung Nugroho

SMKN 5 Yogyakarta

myspace.com/**burnagungburn**

FAVEFIVE

SHARE YOUR FAVORITE SONGS TO **dab.magazine**@yahoo.com

1. **SEEK SIX SICK** | Rock n Roll Suicide

Lagunya dan liriknya bagus. Apalagi video klipnya, yang bercerita tentang orang yang akan membunuh para personil.

www.myspace.com/**seeksixsicksss**

2. **SERIGALA MALAM** | Commitment Betrayer

Saya seneng sama lagu ini. Walaupun lagunya pendek tapi bagus. Permainan musiknya juga keren.

www.myspace.com/**serigalamalamyk**

3. **OH NINA!** | Space Creature

Musiknya asik dan enerjik. Video klipnya menggambarkan alien yang tersesat di bumi, tapi sayang artworknya cuma hitam putih, coba kalau colorfull, pasti juga lebih keren.

www.myspace.com/**ohcutenina**

4. **BANGKUTAMAN** | She Burns The Disco

Musiknya slow. Lagunya enak didengerin pokoknya kerenlah...

www.myspace.com/**bangkutaman99**

5. **THE MILO** | Dunia Semu

Musiknya yang slow dan dipadukan dengan petikan gitar yang membuat lagu ini enak didengar dan dinikmati.

www.myspace.com/**themilo**

The Frankenstones, baru saja merilis album pertamanya "Don't Be Sad, Don't Be Gloom", berisi 19 lagu. Album ini dirilis via For The Dummies Records dan Blunt Edge Records USA.

Bottlesmoker, duo electro-pop dari Bandung bakal menggelar tournya di Malaysia tanggal 7 - 16 Agustus 2009 (9 hari). Tour bernama "Hello We Are Bottlesmoker – Malaysian Tour 2009" ini dimulai di Kota Petaling Jaya, berbagi stage dengan beberapa band Malaysia dan satu band Indonesia, yaitu **Bit The Medusa** dalam acara "I Like Tronik II", sebuah gigs reguler yang menampilkan new media art dalam area audio visual, bertempat di Itudio Studio. Selanjutnya, mereka akan melanjutkan untuk berkunjung ke Kota Ipoh dan Kuala Lumpur untuk mengisi gigs lanjutan dengan konsep-konsep yang berbeda. Info detail bisa cek ke myspace.com/**bottlesmoker**

Lipan's Kinetic, album terbaru **Cranial Incisored** bakal dirilis versi Indonesia via **Hellavila Records**. Untuk versi Indonesia ini bakal berupa enhanced cd dengan beberapa bonus di dalamnya. Seperti telah dibahas di DAB terdahulu, Lipan's Kinetic ini juga dirilis oleh Symphonic Blast Productions (Malaysia) dan bakal disusul dengan tour Asia mereka. Ini merupakan album kedua, menyusul album pertama mereka "Rebuild:The Unfinished Interpretation of Irrational Behavior" (Malicious Intent Records - USA). Info detailnya bisa cek ke myspace.com/**cranialincisored**
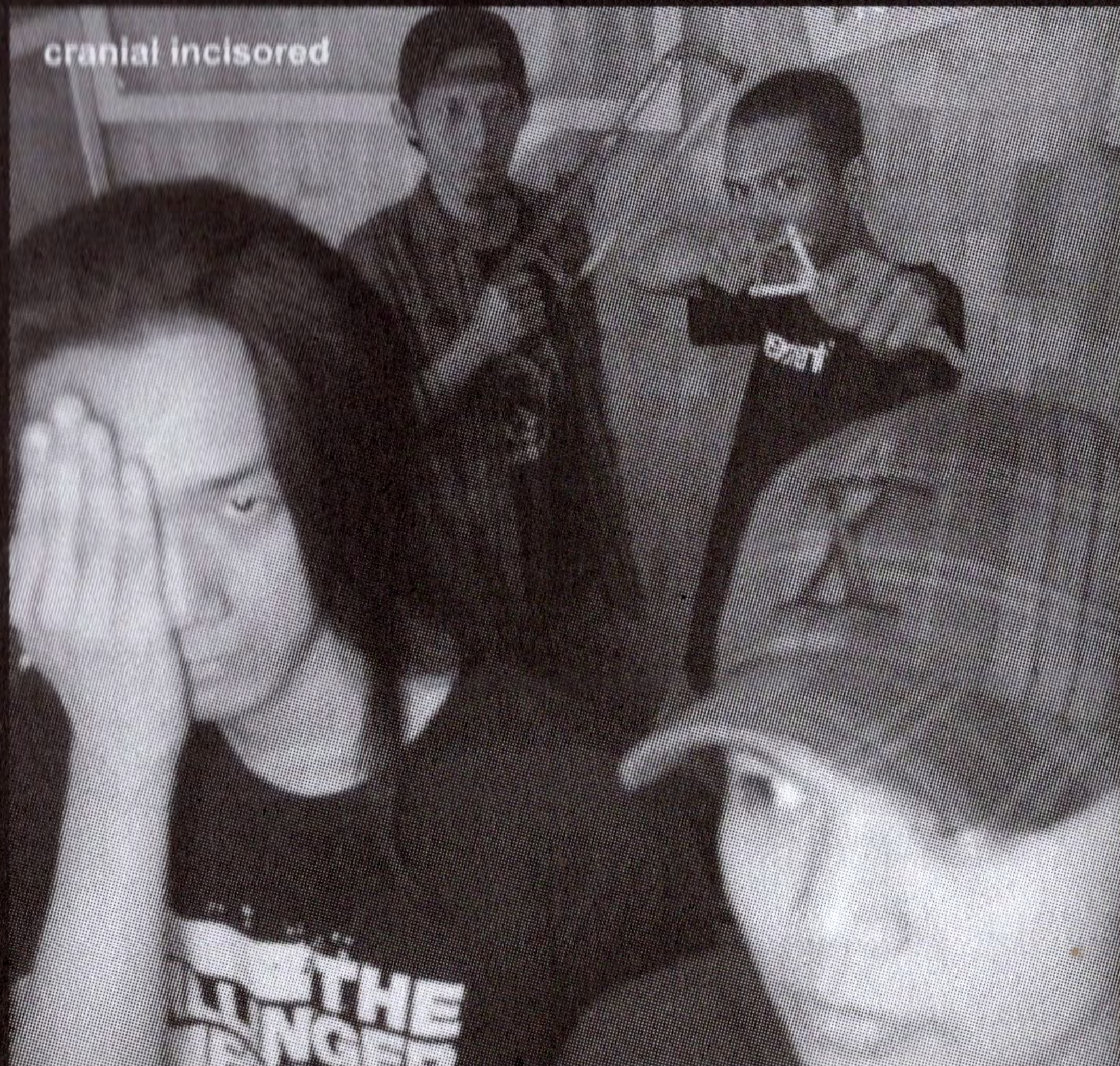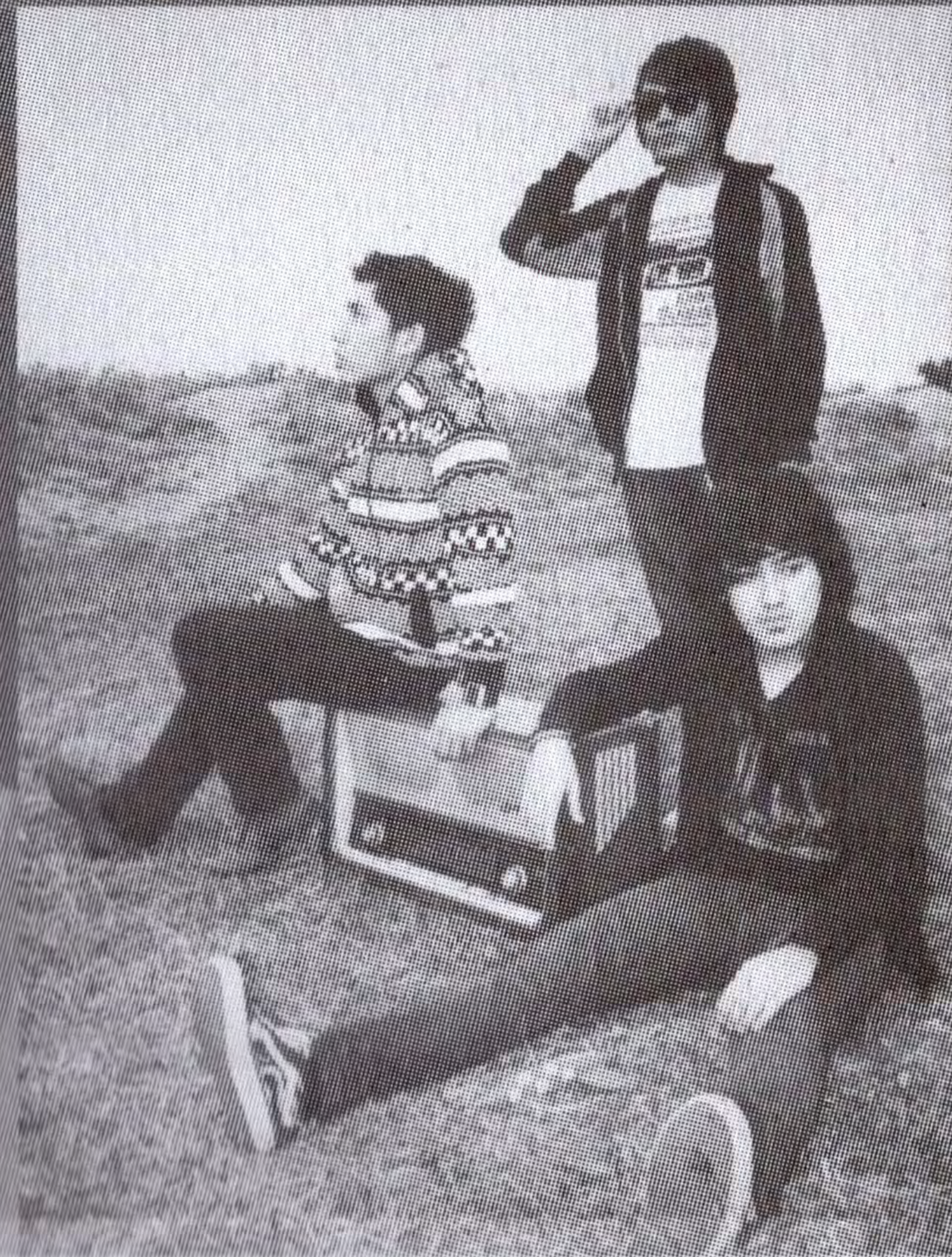
Sebuah gebrakan *indie dance* di Jogja yang jauh dari tipikal band dansa-dansi yang menghiasi pensi lokal. Here's another groovy creation from our beloved city: Apollo Radio.

Halo, ada siapa aja di Apollo Radio?

Di sini ada Anggakara (vocal), Iron (drum), Bob (bass)

Jogja kan ada Airport Radio, kenapa Apollo Radio?

A: Kenapa Apollo Radio? Nggak ada hubungan sama Airport Radio. Mungkin hanya karena nama belakang kami sama-sama diakhiri kata Radio.

B: Simple. Saya suka kata-kata itu yang membuat saya selalu bergairah untuk bereksperimen di musik. Lebih dari sekadar mengungkapkan arti kata sebuah band.

Ceritain soal musik kalian? Gimana deskripsinya?

B: Cenderung mengarah ke *dance*, *rock*, dan *orchestra*. Tidak menutup kemungkinan untuk menambahnya, karena saya percaya bahwa manusia sebagian besar hanya menggunakan tidak lebih dari 10% kemampuan otaknya.

Band apa saja yang jadi influence bagi Apollo Radio?

A: Paulson, Forgive Durden, Call the Cops, Eskju Devine. I

B: LCD Soundsystem, Kul Kul, Sky Eats Airplane, Metric.

Ada band Jogja pengusung *disco* bercerita di majalah lokal bahwa mereka mainkan musik seperti itu karena skill pas-pasan. Apakah ini berarti untuk memainkan musik *dance* tidak terlalu butuh banyak skill?

B: Bikin musik sederhana aja tapi butuh skill. Mungkin mereka nggak bisa benar-benar tahu apakah itu musik. Semua jenis musik butuh skill. Dan itu hanya 1 bagian dari main musik, banyak faktor lain yang sama pentingnya.

I: Musik itu datang bisa seperti apa aja. Tergantung jenis lagu yang kita garap. Untuk Apollo Radio merupakan racikan dari masing-masing personil. Urusan skill atau apapun, ya dengerin aja Apollo Radio.

A: Ya semua tinggal dilihat dari kadar skill-nya. Mau di curahin berlebihan tapi hasilnya buruk ya sama aja. Tinggal gimana meraciknya. Kayak masakan. Kalo kebanyakan ato kurang bumbu jadinya ya nggak enak, he, he

Kini banyak band *dance* dan *disco* pakai synth tulit-tulit sebagai tanda band mereka *disco* paling paten, kenapa kalian malah masukkan unsur *orchestra* string?

I: Nggak perlu ikut-ikutan. Nggak merasa tertekan dengan tuntutan perkembangan musik saat ini. Be myself and yourself aja. Jadinya akan lebih nge-soul.

A: Ngikutin yang udah ada itu gampang. Ya terserah yang lain sih. Kalo mau sibuk tulit-tulit, kita sih mending ngikutin Mbah Surip aja biar digendong kemana-mana, he, he

B: Intinya adalah use your imagination, jangan terlalu terpatok oleh lingkungan sekitar, atau sesuatu yang sedang trend. Dan kami selalu ingin menunjukan imajinasi kami.

Banyak bikin lagu berkualitas baru manggung atau banyak manggung baru bikin lagu berkualitas?

A: Awalnya sih kami cuma seneng aja bikin lagu trus nge-jam di studio, nggak pernah mikir manggung.

B: Lebih baik keduanya diperlakukan seimbang. Percuma jika materi OK, tapi tidak dibawa manggung secara baik.

Siapa saja musisi Jogja favorit kalian?

B: Black Stocking, Hey Monster Magnet, Quasi.

I: Jejay and the Laser Disco (RIP), Hey Monster Magnet, Oh Nina, Sujud Sutrisno.

Angga: Dojihatori, Anggisluka, Disko, Cangkang Srigala.

Last shout?

I: We love you. Dan siapapun, dimanapun, kami sedang cari gitaris baru. Berminat? Hubungi kami!

malu bertanya sesatdi band2an

bimbingan kreativitas untuk muda mudi ceria ini diasuh dengan riang gembira oleh KAK ANTOLELE dari band hore

LOS BRENGOS

kirim pertanyaan mautmu

Om Antolele yang soleh, saya cukup senang dengan banyaknya band - band abg yang bermunculan. Bahkan banyak dari mereka sudah cukup mempunyai nama. Namun yang saya sayangkan, personel - personel dari banyak band abg tersebut selalu membanding- bandingkan band mereka dengan band yang lain, bahkan saling ejek dari belakang mulai dari genre, fashion, sampe hal - hal nggak penting. Bukannya mereka yang bakal ngelanjutin kiprah musik jogja? gimana nantinya kalo sekarang aja udah pada 'saling hajar'?

Restu Aji ***(restuaji@xxxxx.com)***

***ingat, kernet yg baik akan selalu membantu sopir dan armadanya kala kesulitan. jika suatu armada bus mogok di jalan, maka sang kernet akan segera cekatan turun dari bus dan mendorongnya dari belakang, itu akan sedikit membantu. maka seluruh penumpang bus yg terdiri dari berbagai macam genre dan rupa-rupa fesyen akan senang jika bus jalan kembali, dan mereka akan seiring sejalan walaupun beda tujuan. dan seorang kernet bus tidak pernah membanding-bandingkan penumpangnya!**
berarti band-band abg itu harus banyak belajar dari kernet, bukan begitu?!!

Kak Antolele yang budiman saya mau tanya,kenapa kok band kakak benama LOS BRENGOS ? Kenapa bukan LOS MRONGOS??? Bukankah nama itu lebih fenomenal dan sangat menjual ?

Fella Farina ***(fella_farina@xxxxx.com)***

Dua-duanya sebenarnya fenomenal dan menjual, tetapi karena suatu alasan dan kebetulan saya ber-brengos, akan lebih asyik jika kami memakai nama Los Brengos dan tanpa adanya pihak yang tersinggung karena nama lain yang kamu usulkan itu.

Halo DAB, Halo mas Antolele yang semakin me- lele aja, maksudnya kalo ikan lele adalah ikan yang mudah dibudidayakan. Nah mas Antolele inilah salah satu tokoh yang potensial untuk menjadi sesuatu yang adidaya ha..ha..ha.. Begini mas saya mau tanya, saya adalah seorang remaja yang punya band sekitar satu tahun gitu. Manggung kecil - kecilan beberapa kali pernah dilalui. Tapi saya kebingungan dengan rekan -rekan saya termasuk saya, untuk menentukan aliran musik yang cocok untuk band kami. Karena hampir setiap tampil alirannya berubah - ubah. Pernah suatu kali power pop, pernah alternatif, bahkan slow pop. Bagaimana mas enaknya nih? Terima kasih sumbang sarannya.

Chacha Ocha ***(chacha_ochacintadia@xxxxx.com)***

jika saya boleh mencoba menyimpulkan genre band kamu untuk kedepannya, cobalah ALTERNATIF lain dengan menggabungkan semuanya. mainkan irama POP dengan vokal penuh POWER yang lantang namun dengan tempo musik yang SLOW, maka bandmu akan semakin merOCHA! Ingat, adidaya hanyalah milik Tuhan yang Maha Esa.

theDAB pickup points

JOGJA

Shop
Mailbox
MC Square
Nichers
Magnum
Slackers
Tengkiu
Triggers
VOX
Whatever
7 Soul

STUDIO
Avila
Fresh
Gong
Manna
Pengerat
RMP
Rock Star
Symphony
Yobel

Café
Blandonga
Coffee Bre
Cookie Fre
Cups
Jendelo
Kedai Kopi
Laki Bini
Momento
Ningratri
Somayoga
Sangkurian

College
FISIP UAJY
FISIP UGM
FISIP UII
FISIP UPN
FIB UGM
STIM YKPN
SADHAR
STIE YKPN

School
SMA BBC 1
SMA de Britto
SMAN 1
SMAN 2
SMAN 3
SMAN 4
SMAN 5
SMAN 6
SMAN 7
SMAN 8
SMAN 9
SMAN 10
SMAN 11

Radio
Geronimo
Prambors
Q Radio
Solo Radio
Star
Swaragama

Misc
Mes 56
B-Net Setu
Miauw Stic

SEMARANG
Districtsides

JAKARTA
Hey Folks
Crooz

MALANG
Streetrock
Revolver

MEDAN
Elevate
Breath

BANDUNG
Monik
EAT Shop
WADEZIG

Pemenang kuis **VOL 13**
restuaji@xxxxx.com
fella_farina@xxxxx.com
chacha_ochacintadia@xxxxx.com

Hadiah khusus untuk pemenang di **DAB** VOL **14** :
- Latihan gratis di Avila Studio
- 1 T-shirt dari Zurix
- Merchandise dari Brain
- L'Monec Pizza

pastikan **DAB** di genggaman kalian dengan menghubungi | HENDRIAS **0856 2585 061**

Feel free to contact us if you can recommend any approriate plac to become the **DAB** pick up poin

Kirim pertanyaan mautmu mengenai band2an ke kak anto lele via **dab.magazine@yahoo.com** sebelum **Kamis,10 September 20**

3 PEMENANG **MALU BERTANYA SESAT DI BAND2AN** VOLUME **13**
Mengambil hadiah ke Kantor Redaksi DAB di Jl. MT Haryono No. 1, Plengkung Gading, Yogyakarta, setiap hari selain Rabu mulai jam 18:00 s/d 21:00 WIB dengan membawa kartu identitas resmi.

Ralat

Hal 14
Sebut saja Nervous, Lampukota, Serigala Malam, Sleepless Angel, Jenny, Dom 65, Dojihatori, dan beberapa band lainnya.

Hal 19
Death Vomit photo taken from rockisnotdead.net